

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kepolifonikan dalam novel *Jemput Terbawa* tidak terjadi secara penuh. Novel JT menunjukkan kompleksitas, namun kompleksitas yang ditampilkan bukan pada kompleksitas suara yang jamak melainkan dari bentuk dan struktur yang disuguhkan pengarang. Identifikasi awal dilakukan dengan menguraikan struktur novel melalui unsur tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan latar. Temuan yang didapat cukup menarik. Ditemukan narator yang posisinya berada pada Tukang Kaba dan tokoh lainnya. Namun kemudian suara Tukang Kaba ditemukan paling dominan dari keseluruhan cerita. Jika dibuatkan hirarkinya, maka pengarang berada pada posisi suara paling atas, lalu berturut-turut posisi narator, Tukang Kaba, dan terakhir tokoh-tokoh lainnya.

Novel *Jemput Terbawa* berada pada posisi yang kontradiktif. Hal ini dikarenakan keberadaan posisi tokoh-tokoh dominan di dalamnya tidak memiliki suara (monologis). Suara-suara tokoh terobjektivikasi dan diatur oleh suara pengarang sehingga suara yang keluar cenderung sama. Di bagian tertentu, pengarang (Pinto Anugrah) sering berganti sudut pandang dengan memosisikan tokoh-tokohnya untuk bersuara, namun ia terjebak dengan teknik tukang kaba yang ia gunakan sehingga suara yang dimunculkan dari awal hingga akhir cerita menjadi monoton. Tukang Kaba mengatur semua suara, ia membuat seolah-olah suara yang keluar dari tokoh adalah suara masing-masing tokoh namun pada kenyataannya,

suara tersebut sudah diatur oleh pengarang melalui Tukang Kaba dengan perantara alur. Sehingga suara Tukang Kaba dan tokoh menjadi linear dan tidak sejajar.

Di sisi lain, pengarang berhasil mengecoh pembaca dengan struktur novel yang ia bangun. Ia menghadirkan banyak tokoh, alur yang berantakan dan melompat-lompat, sudut pandang yang samar, serta latar waktu dan tempat yang berubah-ubah. Pengarang juga turut menghadirkan banyak sejarah yang faktual di dalamnya sehingga menjadikan novel ini kaya akan teks lain yang berasal dari luar narasi cerita. Peneliti menemukan banyak hipogram yang terdapat di dalam novel ini. Dengan teknik penceritaan tukang kaba itulah ia menjalin keseluruhan fakta sejarah dengan narasi yang dibangunnya. Sehingga hal ini memberikan kekaburan antara batas faktual dan fiksional. Kekaburan ini tampak saat pengarang mereduksi ruang dan waktu pada fakta sejarah ke dalam ceritanya. Dari keseluruhan identifikasi struktur, berdasarkan kepolifonikan, novel ini perlu dikritisi kembali karena penulis masih terjebak dengan gaya bercerita yang digunakan, namun dalam teknik dan struktur yang digunakan, novel ini memberi daya tawar dalam ranah sastra Indonesia saat ini. Pengarang menunjukkan bahwa novel tersebut membuka ruang dialogis bagi setiap unsurnya, namun juga terturup untuk dimasuki oleh unsur lain di luarnya.

Sebagai sebuah karya sastra, novel *Jemput Terbawa* merupakan bentuk penggambaran kondisi diakronis Minangkabau. Di mana permasalahan mengenai perempuan terus terjadi namun suara-suara perempuan-perempuan tersebut tidak keluar dan hanya mengikuti suara narator.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang didapat setelah meneliti kepolifonikan dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah dengan pendekatan dialogisme Mikhail Bakhtin, maka peneliti menyarankan:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai unsur-unsur di dalam novel yang mengandung pluralitas suara dengan menggunakan pendekatan polifonik dan dialogis Mikhail Bakhtin;
2. Semakin banyak yang melakukan penelitian dan pengkajian menggunakan objek maupun teori serupa sehingga menambah khazanah sastra Indonesia;
3. Dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan yang dapat diteliti dan dikaji lebih lanjut seperti dualisme posisi pengarang, bentuk kronotop dan karnivalisasi novel, serta kecenderungan novel Indonesia setelah terbitnya novel *Jemput Terbawa*; dan
4. Pengarang baiknya lebih memperhatikan kembali proses kreatif dalam membangun dan menghadirkan banyak suara pada karya yang akan dibuat sehingga kepolifonikan novel tidak kontradiktif lagi. Sehingga celah monologis dalam novel polifonik yang pada konvensinya bersifat jamak antar suara-suara di dalamnya.